

**Kode>Nama Rumpun Ilmu: 743/ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN**



**PENGGUNAAN KONJUNGSI KOORDINATIF DALAM KARANGAN FABEL  
SISWA KELAS VII SEMESTER I SMPN 3 PAYUNG SEKAKI  
KABUPATEN SOLOK**

**Tahun ke I dari rencana I tahun**

**PENGUSUL**

**NAMA : RINI WIRASTY, B., S.S., M.Pd.  
NIDN : 1012067902  
JABATAN : KETUA**

**NAMA : ERWANIS  
NIM : 151000488201018  
JABATAN : ANGGOTA**

**PRODI : PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS : KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN SOLOK  
SEPTEMBER 2019**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul : Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Karangan Fabel Siswa Kelas VII Semester I SMPN 3 Payung Sekaki Kabupaten Solok

Peneliti/Pelaksana  
Nama Lengkap : Rini Wirasty, B., S.S., M.Pd.  
NIDN : 1012067902  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Nomor HP : 081374630099  
Alamat surel (e-mail) : riniwirasty@gmail.com

Anggota Tim  
Nama Lengkap : Erwanis  
NIM : 151000488201018  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Perguruan Tinggi : -  
Tahun Pelaksanaan : 2019  
Sumber Dana : UMMY  
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 4.500.000,-  
Biaya Keseluruhan : Rp. 4.500.000,-

Solok, 17 Juli 2019

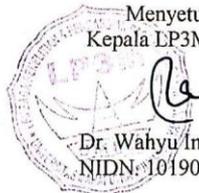
Ketua,

  
Rini Wirasty, B., S.S., M.Pd.  
NIDN. 1012067902



Dra. Rosmiyati, M.Pd.  
NIP. 19630611 199103 2003

Menyetujui,  
Kepala LP3M UMMY



Dr. Wahyu Indah Mursalini, S.E., M.M.  
NIDN: 1019017402

## DAFTAR ISI

### Table of Contents

HALAMAN PENGESAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
DAFTAR ISI .....	1
RINGKASAN.....	3
<b><u>BAB I</u> PENDAHULUAN .....</b>	<b>4</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	4
B. Fokus Masalah.....	iii
C. Rumusan Masalah.....	iii
D. Tujuan Penelitian .....	iii
E. Manfaat Penelitian .....	iii
F. Definisi Istilah.....	iv
G. Luaran .....	v
<b><u>BAB II</u> TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>iii</b>
A. Kajian Teori.....	iii
1. Sintaksis.....	iii
2. Kalimat .....	iii
<b>3. Konjungsi.....</b>	<b>2</b>
4. Karangan Fabel .....	3
B. Penelitian yang Relevan.....	5
C. Kerangka Konseptual.....	7
<b><u>BAB III</u> METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>14</b>

A. Jenis dan Metode Penelitian .....	14
B. Data dan Sumber Data .....	14
C. Instrumen Penelitian .....	14
D. Teknik Pengumpulan Data.....	17
E. Teknik Analisis Data .....	18
F. Teknik Keabsahan Data.....	19
<b><u>BAB IV</u> HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>20</b>
A. Temuan Penelitian .....	20
B. Pembahasan.....	59
<b><u>BAB V</u> PENUTUP .....</b>	<b>89</b>
A. Simpulan .....	89
B. Saran .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>60</b>

## **LAMPIRAN**

Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian

Lampiran 2. Surat Tugas

Lampiran 3. Biodata Pengusul

## RINGKASAN

Latar belakang penelitian ini untuk masih banyak siswa yang belum memahami penggunaan konjungsi yang tepat dalam menulis Karangan Fabel Siswa Kelas VII Semester I SMPN 3 Payung Sekaki Kabupaten Solok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan konjungsi koordinatif dalam karangan fabel siswa kelas VII. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menjadi beberapa teknik, yaitu: (1) guru menjelaskan materi karangan fabel kepada siswa, (2) guru memberi penugasan kepada siswa menulis karangan fabel, (3) guru mengumpulkan hasil kerja siswa, (4) peneliti meminta hasil kerja siswa kepada guru bidang studi Bahasa Indonesia tersebut. Data yang terkumpul pada penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah, yaitu: (1) peneliti membaca karangan fabel siswa kelas VII, (2) menggarisbawahi konjungsi koordinatif dan memberi pengkodean sesuai instrumen penelitian, (3) mencatat semua data yang telah diberi kode ke dalam tabel 1, (4) mencatat dan mengelompokkan atau mengklasifikasikan data yang sejenis ke dalam tabel 2, (5) membahas data, data yang sudah dikelompokkan sesuai dengan fungsi konjungsi yang menghubungkan, (6) menarik kesimpulan. Secara keseluruhan hasil penelitian penggunaan konjungsi koordinatif yang ada dalam karangan fabel siswa kelas VII Semester I tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 129 data. Koordinatif (1) penjumlahan, *dan* berjumlah 66, *dengan* berjumlah 3, *serta* tidak digunakan (2) pemilihan, *atau* berjumlah 2, (3) pertentangan *tetapi* berjumlah 10, *sedangkan* berjumlah 2, *namun* dan *sebaliknya* tidak digunakan (4) pembedaan, *hanya* berjumlah 3, *melainkan* tidak digunakan (5) penegasan, *bahkan* berjumlah 1, *lagipula*, *apalagi*, *jangan*, *malah (malahan)* tidak digunakan (6) pembatasan, *hanya* berjumlah 7, *kecuali* tidak digunakan (7) pengurutan, *lalu* berjumlah 9, *kemudian* berjumlah 8, dan *akhirnya* berjumlah 4, (8) penyamaan, *yaitu* berjumlah 5, *yakni* berjumlah 1, *adalah* berjumlah 3, *ialah* tidak digunakan, (9) penjelasan, *bahwa* berjumlah 3, (10) penyimpulan, *jadi* berjumlah 3, *karena itu*, *oleh sebab itu*, *maka*, *makaitu*, *dengan demikian*, *dengan begitu* tidak digunakan. Berdasarkan penelitian penggunaan konjungsi koordinatif yang paling banyak penggunaannya adalah konjungsi koordinatif penjumlahan *dan* dan *dengan*, *berjumlah 69*. Penggunaan konjungsi yang kurang dipakai adalah konjungsi penegasan, berjumlah 1.

*Kata Kunci: Konjungsi Koordinatif dan Karangan Fabel*

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum pendidikan baru di Indonesia yang menuntut agar siswa lebih aktif dan kreatif lagi dalam belajar. Kurikulum 2013 ini mencakup beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah Bahasa Indonesia. Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia yang terdiri dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Kompetensi dasar 3.12 berbunyi menelaah struktur dan kebahasaan fabel atau legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar dan Kompetensi Dasar 4.12 Memerankan isi fabel yang dibaca dan didengar. Kegiatan pembelajaran: menulis fabel atau legenda berdasarkan ide yang direncanakan dan data yang diperoleh. Kompetensi Inti 3 berbunyi memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Sedangkan Kompetensi Inti 4 berbunyi mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori.

Materi yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII ini berbasis teks. Siswa diharapkan dapat memahami berbagai jenis teks dan mampu untuk menulis teks tersebut dalam bahasa tulis. Melalui menulislah siswa mampu

menuangkan segala yang ada dalam pikiran. Oleh karena itu, dalam menulis sangatlah dibutuhkan kepaduan dan keruntutan sebuah kalimat.

Kepaduan dan keruntutan sebuah kalimat tidak terlepas dari pemanfaatan unsur-unsur bahasa seperti konjungsi. Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, bisa juga paragraf dengan paragraf. Ditinjau dari kedudukan konstituen yang dihubungkan dibedakan adanya konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif dan konjungsi antarkalimat. Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain.

Konjungsi merupakan salah satu bidang kajian sintaksis. Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang tata kalimat. Kajian sintaksis membahas tentang susunan kata dalam kalimat. Hal yang ditata itu adalah bentuk-bentuk bahasa yang berupa kata, frasa dan klausa untuk membentuk satuan bahasa yang lebih besar, yaitu kalimat.

Salah satu kegiatan dalam menulis adalah menulis karangan fabel yang terdapat KD. 4.12. Dalam pelajaran karangan fabel siswa kelas VII Semester I SMPN 3 Payung Sekaki banyak ditemukan kesalahan penggunaan konjungsi, contoh: Kura-kura seharusnya mendengar nasihatnya untuk tidak membuka mulutnya: 1. *Oleh karenanya, nasehat itu tidaklah ternilai harganya* (konjungsi

penyebab). Kalimat yang betul, *karena nasihat itu tidaklah ternilai harganya*. 2. Janganlah kita meniru atau mengaku-ngaku sebagai orang lain. *Tidak ada hal baik jika kita meniru-niru oranglain, apalagi untuk menipu dan menindas yang lebih lemah* (konjungsi syarat). Kalimat yang betul, *Tidak ada hal baik kalau kita meniru-niru oranglain, apalagi untuk menipu dan menindas yang lebih lemah*. Pada kalimat (1) konjungsi yang digunakan adalah konjungsi penyebab “oleh karenanya”. Pada kalimat (2) konjungsi yang digunakan adalah konjungsi persyaratan”jika”.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada hari Kamis 20 September 2018 dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu Bapak Evi Oswald, S.Pd. di SMPN 3 Payung Sekaki Kabupaten Solok, ternyata masih banyak siswa yang belum memahami penggunaan konjungsi yang tepat dalam menulis karangan. Kurangnya pemahaman siswa disebabkan oleh kurangnya latihan yang diberikan guru. Selain itu, juga disebabkan oleh banyak jenis konjungsi yaitu, koordinatif, korelatif, subordinatif dan antarkalimat. Ini terlihat pada nilai siswa yang masih di bawah KKM yang ditetapkan di sekolah yaitu 75.

Berdasarkan paparan sebelumnya, penting dilakukan penelitian tentang penggunaan konjungsi dalam karangan fabel siswa kelas VII Semester I SMPN 3 Payung Sekaki Kabupaten Solok. Penggunaan konjungsi ini difokuskan pada konjungsi koordinatif dan subordinatif. Hal ini dikarenakan siswa SMP dikategorikan penulis pemula, sehingga memudahkan siswa dalam menggunakan konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam menuliskan karangan fabel.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti perlu melakukan penelitian dan menyusun karangan yang berjudul *Penggunaan Konjungsi*

*Koordinatif dalam Karangan Fabel Siswa Kelas VII Semester I SMPN 3 Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun Pelajaran 2019/2020.*

### **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan konjungsi koordinatif dalam karangan fabel siswa kelas VII Semester I SMPN 3 Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun Pelajaran 2019/2020.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan konjungsi koordinatif dalam karangan fabel siswa kelas VII Semester I SMPN 3 Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun Pelajaran 2019/2020?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Karangan Fabel Siswa Kelas VII Semester I SMPN 3 Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun Pelajaran 2019/2020.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi peneliti sendiri untuk menambah pemahaman dan memperluas wawasan dalam penggunaan konjungsi dalam karangan fabel siswa.

2. Bagi guru, pada pelajaran bahasa Indonesia agar mau lebih meningkatkan kemampuan dan profesionalisme ilmunya di bidang pengajaran bahasa, terutama mengenai pemakaian konjungsi.
3. Bagi siswa, agar lebih termotivasi dalam meningkatkan keterampilan menulis, khususnya menulis karangan fabel.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau relevansi terhadap penelitian selanjutnya.
5. Bagi pendidikan bahasa Indonesia dapat mengetahui dan menggunakan konjungsi dengan tepat.

#### **F. Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahan pemahaman konsep dijabarkan definisi istilah berikut ini:

1. Menulis adalah mengolah pikiran, mengasah rasa dan mengomunikasikan hasil pemikiran dalam bentuk tulisan karangan siswa.
2. Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat; bisa juga antara paragraf dengan paragraf.
3. Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat.
4. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat.
5. Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama.

6. Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain.
7. Cerita fabel adalah cerita fiksi berupa dongeng yang menggambarkan budi pekerti manusia yang diibaratkan pada binatang.
8. SMPN 3 Payung Sekaki adalah sekolah lanjutan pertama yang terletak di Supayang.

#### **G. Luaran**

Luaran wajib dari hasil penelitian ini adalah berupa publikasi ilmiah baik jurnal lokal atau jurnal nasional yang terakreditasi. Penelitian ini dipublikasikan pada jurnal "Jelisa" Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMMY Solok.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

Dalam bab 2 ini dijelaskan hal-hal yang berhubungan dengan kajian pustaka yaitu: sintaksis, (2) kalimat, (3) konjungsi, dan (4) karangan fabel. Untuk lebih jelasnya masing-masing kajian pustaka/teori dapat dijelaskan di bawah ini.

#### **1. Sintaksis**

Istilah sintaksis secara langsung terambil dari bahasa Belanda yaitu *syitaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 1987: 21). Sedangkan Chaer (1994: 206) mengatakan bahwa sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitusun yang berarti “dengan” dan kata *tattein* yang berarti “menempatkan”.

Menurut Manaf (2009:3) menyatakan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa dan kalimat. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas tentang tata kalimat. Hal yang ditata itu adalah bentuk-bentuk bahasa yang berupa kata, frasa dan klausa untuk membentuk satuan bahasa yang lebih besar, yaitu kalimat. Tata kalimat ini bertujuan agar pembaca mudah memahami makna yang terkandung di dalam suatu kalimat.

#### **2. Kalimat**

Menurut Keraf (1991: 185), kalimat adalah bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian

ujaran itu sudah lengkap. Sedangkan menurut Chaer (2007:240) mengatakan bahwa kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap yang dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

Menurut Manaf (2009: 11), dalam bahasa lisan kalimat adalah satuan bahasa yang terbentuk atas gabungan kata dengan kata, kata dengan frasa, atau frasa dengan frasa yang mengandung unsur subjek dan predikat, kemudian didahului oleh kesenyapan awal, diselingi atau tidak diselingi oleh kesenyapan antara yang diakhiri dengan kesenyapan akhir yang berupa intonasi final. Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi dasar kalimat adalah konstituen dasar dan intonasi final. Konstituen dasar itu biasanya berupa klausa. Jadi, kalau ada sebuah klausa diberi intonasi final, maka akan terbentuklah sebuah kalimat.

## **1. Konjungsi**

### **a. Pengertian Konjungsi**

Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, bisa juga antara paragraf dengan paragraf (Chaer, 2009:81). Menurut Alwi (2003:296) mengatakan bahwa konjungsi, yang juga dinamakan kata sambung, adalah kata tugas yang menghubungkan dua bahasa yang sederajat, kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Dalam Kamus Linguistik, Harimurti Kridalaksana mengatakan bahwa: “Konjungsi adalah partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa,

kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf' Kridalaksana (dalam Zaimar, 2009: 130).

Menurut Lubis (1991: 42) konjungsi adalah alat yang lain untuk menghubungkan sebuah kalimat dengan kalimat yang lain. Menurut Wibowo (2010:64) mengatakan bahwa konjungsi adalah sebagai alat penghubung intrakalimat dan antarkalimat, konjungsi terkelompok ke dalam jenis kata tugas yang berfungsi mempertegas dan juga memperpadu makna. Rahardi (2009: 64), yang mengatakan konjungsi memiliki fungsi menghubungkan dua satuan kebahasaan yang memang sejajar atau sederajat. Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konjungsi disebut juga dengan kata hubung. Kata hubung adalah kata yang berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, dan klausa dengan klausa. Sehingga dengan adanya kata hubung ini akan menjadikan kalimat dalam paragraf menjadi runtut dan mudah dipahami.

#### **b. Jenis-Jenis Konjungsi**

Menurut Chaer (2009:82) membedakan konjungsi menjadi dua bagian, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

### **3. Karangan Fabel**

#### **a. Pengertian Karangan Fabel**

Menurut Krismarsanti (2009:3) karangan fabel adalah karangan yang tokoh-tokohnya binatang. Binatang-binatang diceritakan hidup dan bermasyarakat seperti manusia. Sedangkan menurut Harsiati (2016:194), mengatakan bahwa karangan fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Menurut Arifin (1982: 36) karangan fabel ialah dongeng

tentang binatang, seakan-akan binatang itu pandai berkata-kata seperti manusia. Yang dilukiskannya adalah kepahlawanan dan kecerdikan binatang. Sedangkan menurut Danandjaya (1984:98) fabel adalah dongeng binatang yang mengandung moral, yakni ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa cerita fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Teks cerita fabel tidak hanya mengisahkan kehidupan binatang, tetapi juga mengisahkan kehidupan manusia dengan segala karakternya. Binatang- binatang yang ada pada cerita fabel memiliki karakter seperti manusia. Karakter mereka ada yang baik ada juga yang tidak baik. Mereka mempunyai sifat jujur, sopan, pintar, senang bersahabat, serta melakukan perbuatan terpuji. Mereka ada juga yang berkarakter licik, culas, sombong, suka menipu, serakah dan ingin menang sendiri. Cerita fabel tidak hanya ditujukan kepada anak-anak tetapi juga kepada orang dewasa. Cerita fabel menjadi salah satu sarana yang potensial dalam menanamkan nilai-nilai moral. Kita dapat belajar dan mencontoh karakter-karakter yang baik dari binatang itu agar memiliki sifat terpuji.

#### b. Jenis Karangan

Menurut Krismarsanti (2009:1-7), karangan dibedakan atas dua jenis yaitu: (1) karangan yang berisi kisah atau cerita yang yang dibuat berdasarkan khayalan atau imajinasi pengarang (fiksi), yaitu: (a) cerita jenaka (b) mite (c) *fabel* (d) Legenda (e) hikayat (f) cerpen (g) novel dan (h) Cerbung (2) karangan yang dibuat berdasarkan fakta, realitas, atau hal-hal yang benar-benar terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari (nonfiksi) biasanya berbentuk tulisan ilmiah dan ilmiah

populer, (a) laporan (b) Artikel (c) feature (d) skripsi (e) tesis (f) disertasi (g) makalah, dan sebagainya.

## **B. Penelitian yang Relevan**

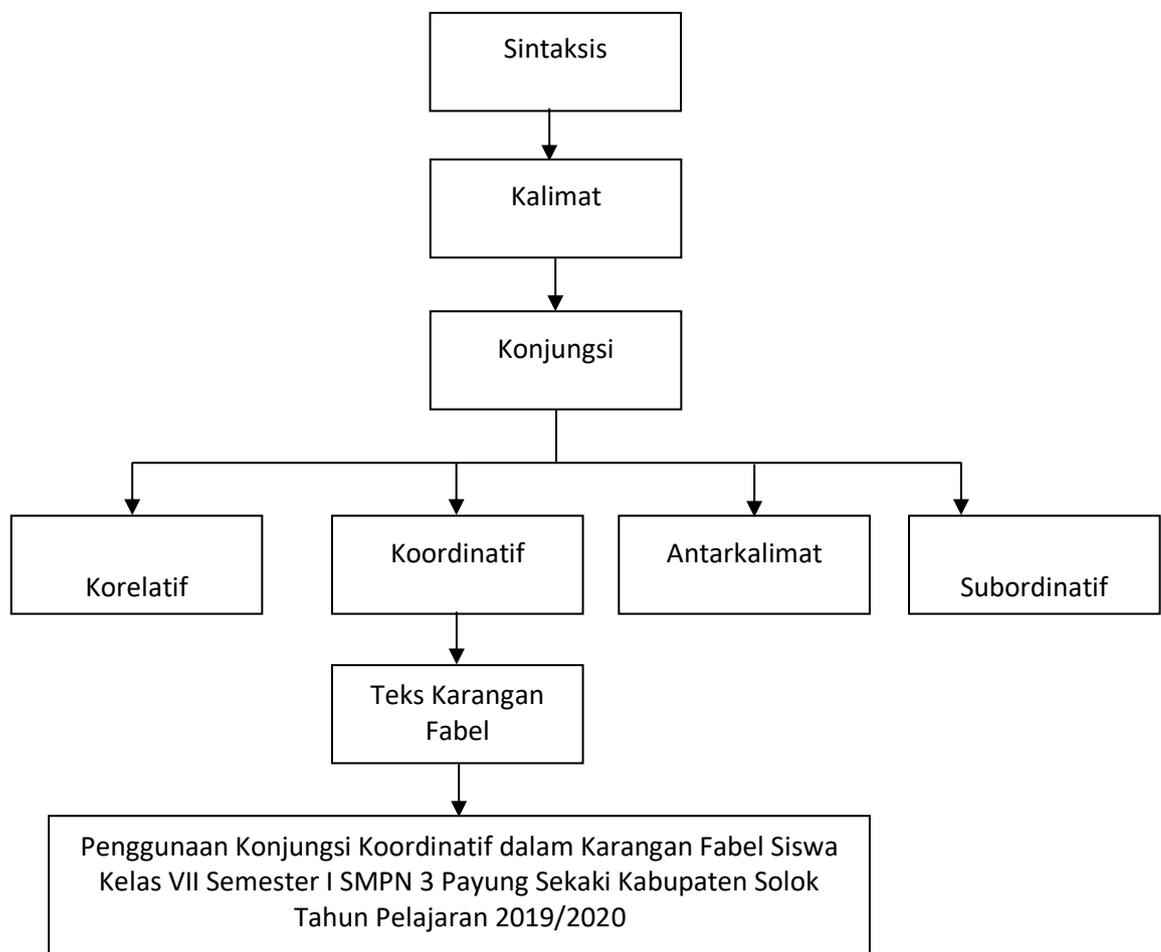
Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Yosmadeli (*Skripsi*: 2011). UMMY. Dengan judul “Kemampuan Menggunakan Konjungsi Dalam Kalimat majemuk siswa kelas X SMAN 2 Solok Selatan Tahun Pelajaran 2011/2012”. Dalam Penelitian Yosmadeli menyimpulkan bahwa kemampuan siswa menggunakan konjungtor dalam kalimat majemuk berada dalam taraf cukup. Dari 30 orang siswa terdapat 10 orang yang mendapat nilai baik yang memperoleh nilai 53, 56, 64, 67 dan 70 dinyatakan sudah paham dalam menggunakan konjungtor. 20 orang siswa memperoleh nilai cukup yang memperoleh nilai 36, 38, 42, 44, 46 dan 50 dinyatakan belum paham dalam menggunakan konjungtor pada kalimat majemuk. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yosmadeli dengan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan dan objek penelitiannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Yosmadeli adalah pendekatan kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Objek penelitian yang digunakan oleh Yosmadeli adalah penggunaan konjungtor dalam kalimat majemuk siswa, sedangkan objek penelitian ini yaitu Penggunaan Konjungsi Dalam Karangan Fabel Siswa kelas VII Semester I SMPN 3 Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun Pelajaran 2019/2020.

2. Rahayu (*Skripsi*: 2013). UMMY. Dengan “Penggunaan Konjungsi dalam Tajuk Rencana pada Koran Padang Expres Edisi Maret 2012”. Dalam penelitian Rahayu menyimpulkan bahwa secara keseluruhan konjungsi yang ada pada koran Padang Express Edisi Maret 2012 ditemukan sebanyak 99 konjungsi. Konjungsi koordinatif ditemukan berjumlah 65 yang meliputi kata *dan*, *tetapi*, *serta*, dan *atau*. Konjungsi subordinatif ditemukan berjumlah 34 yang meliputi kata *ketika*, *jika*, *kalau* dan *agar*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penggunaan konjungsi subordinatif. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu adalah tentang penggunaan konjungsi dalam tajuk rencana, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang penggunaan konjungsi dalam karangan siswa kelas VII Semester 1 SMPN 3 Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Fitriani. 2013. *Skripsi*. UMMY Solok, melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Konjungsi Dalam Menulis Laporan Perjalanan Siswa Kelas VIII Semester I SMPN 8 Kota Sawahlunto Tahun Pelajaran 2013/2014”. Dalam penelitian Fitriani menyimpulkan bahwa konjungsi yang ada pada laporan perjalanan siswa diantaranya konjungsi koordinatif sebanyak 93 yang meliputi kata *atau*, *dan*, dan *tetapi*. Konjungsi subordinatif sebanyak 60 yang meliputi subordinatif waktu, subordinatif sebab, subordinatif alat, dan subordinasi cara. Konjungsi antar kalimat sebanyak 21 yang meliputi kata *kemudian*, *sesudah itu*, *setelah itu*, dan *selanjutnya*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani dengan penelitian ini sama-sama

meneliti tentang penggunaan Konjungsi. Perbedaan penelitian yang dilakukan Fitriyani dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu mengkaji tentang konjungsi dalam menulis laporan perjalanan siswa, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang Penggunaan Konjungsi Dalam Karangan Siswa Kelas VII Semester 1 SMPN 3 Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun Pelajaran 2019/2020.

### C. Kerangka Konseptual



**Bagan Kerangka Konseptual**

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Metode Penelitian**

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2009: 6).

Menurut Mahmudi (2013:21), deskriptif adalah melukiskan atau menggambarkan sesuatu apa adanya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat secara jelas dan terperinci. Jadi, dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini akan mendeskripsikan penggunaan konjungsi dalam karangan fabel siswa kelas VIIA Semester I SMPN 3 Payung Sekaki Tahun Pelajaran 2019/2020.

### **B. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata atau kalimat yang mengandung konjungsi koordinatif dan subordinatif yang ada dalam karangan fabel siswa. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2009:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan. Sumber data dalam penelitian ini adalah karangan fabel siswa VIIA SMPN 3 Payung Sekaki Kabupaten Solok yang berjumlah 30 orang.

### **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Moleong, 2009: 168). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja. Dalam tes unjuk kerja tersebut siswa diminta untuk menulis karangan fabel kemudian hasil kerja siswa dijadikan sebagai instrumen dalam penelitian ini. Berikut tabel yang digunakan dalam instrumen penelitian dengan menggunakan konjungsi dalam karangan siswa kelas VIIA SMPN 3 Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun Pelajaran 2019/2020.

**Tabel I: Identifikasi Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Karangan Fabel Siswa Kelas VII SMPN 3 Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun Pelajaran 2019/2020**

No	Nama Siswa	Kode Data	Data
1			
2			
3			
4			
5			

**Tabel 2 : Klasifikasi Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Karangan Fabel Siswa Kelas VII SMPN 3 Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun Ajaran 2019/2020**

No. Data	Sampel	Data	Koordinatif (K)									
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1												
2												
3												
4												
5												
6												
7												
8												
9												
10												

Konjungsi:

**Koordinatif**

1. Koordinatif Penjumlahan
2. Koordinatif Pemilihan
3. Koordinatif Pertentangan
4. Koordinatif Pembetulan
5. Koordinatif Penegasan
  
6. Koordinatif Pembatasan
7. Koordinatif Pengurutan
8. Koordinatif Penyamaan
9. Koordinatif Penjelasan
10. Koordinatif Penyimpulan

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik adalah cara yang digunakan dalam melakukan suatu kegiatan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2010: 309), teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), interviu (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya. Menurut Arikunto (2006: 231), teknik dalam mengumpulkan data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi, yaitu meminta hasil tulisan atau karangan fabel siswa yang berupa teks karangan kelas VII Semester I SMPN 3 Payung Sekaki Kabupaten Solok Tahun Pelajaran 2019/2020 kepada guru bidang studi Bahasa Indonesia. Guru tersebut adalah Bapak Evi Oswald, S.Pd. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini yaitu:

1. Guru menjelaskan materi karangan fabel kepada siswa selama 40 menit atau 1 jam pelajaran.
2. Guru memberi penugasan kepada siswa untuk menulis karangan fabel 40 menit atau 1 jam pelajaran.
3. Guru mengumpulkan hasil kerja siswa.
4. Peneliti meminta hasil kerja siswa kepada guru bidang studi Bahasa Indonesia tersebut.

## **E. Teknik Analisis Data**

Moleong (2009: 280) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan cara sebagai berikut:

### **1. Membaca Teks**

Langkah pertama yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini yaitu membaca data yang berupa teks karangan fabel siswa kelas VII SMPN 3 Payung Sekaki Kabupaten Solok yang terdaftar di tahun pelajaran 2019/2020.

### **2. Memberikan kode**

Setelah membaca teks, maka langkah selanjutnya adalah menggaris bawahi dan memberi pengkodean sesuai keterangan di instrumen peneliti.

### **3. Mencatat Data**

Langkah selanjutnya dalam teknik analisis data ini adalah mencatat semua data yang telah diberi kode ke dalam format tabel I yang ada pada instrumen penelitian.

### **4. Mengklasifikasi Data**

Setelah semua data tercatat, kemudian peneliti mengklasifikasikan atau mengelompokkan data-data yang sejenis berdasarkan format tabel II pada instrumen penelitian.

### **5. Membahas Data**

Membahas data yaitu data-data yang telah dikelompokkan menurut kelompoknya masing-masing dibahas dan dianalisis sesuai dengan fungsi konjungsi.

6. Menarik kesimpulan.

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Untuk keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Moleong (2009: 330), menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan untuk data itu. Pemeriksaan dilakukan melalui sumber dengan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Berpedoman pada pendapat di atas, maka teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Pemeriksaan pengabsahan data dilakukan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesiadi SMPN 3 Payung Sekaki Kabupaten Solok, yaitu Bapak Evi Oswald, S.Pd. Alasan peneliti melakukan pengabsahan data kepada Bapak tersebut adalah karena bapak tersebut sudah lama mengajar di SMPN 3 Payung Sekaki Kabupaten Solok dan beliau selalu memegang kelas VII, guru tersebut sangat memahami bagaimana penggunaan unsur bahasa dalam menulis, terutama menulis karangan yang sudah terintegrasi dalam kurikulum 2013.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini disajikan pembahasan hasil penelitian mengenai penggunaan konjungsi dalam karangan fabel siswa kelas VII Semester I SMPN 3 Payung Sekaki Kabupaten Solok. Data yang diperoleh dideskripsikan dan kemudian dianalisis penggunaan yang tepat.

#### **A. Temuan Penelitian**

Pengolahan data yang sesuai dengan teknik analisis yang dikemukakan dibagian metodologi penelitian. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara meminta hasil lembar kerja siswa berupa teks karangan fabel kepada guru Bahasa Indonesia kelas VII Semester I SMPN 3 Payung Sekaki Kabupaten Solok.

Pada teks karangan fabel siswa yang berjumlah 23 siswa, peneliti menemukan 129 konjungsi koordinatif. Konjungsi ini dibedakan atas: (1) Konjungsi koordinatif penjumlahan berjumlah 69 data yang terdiri dari penggunaan konjungsi *dan* sebanyak 66 data dan penggunaan konjungsi *dengan* sebanyak 3 data, konjungsi *serta* tidak digunakan (2) Konjungsi koordinatif pemilihan berjumlah 2 yang terdiri dari penggunaan konjungsi *atau* sebanyak 2 data, (3) Konjungsi koordinatif pertentangan berjumlah 12 data yang terdiri dari penggunaan konjungsi *tetapi* sebanyak 10 data, penggunaan konjungsi *sedangkan* sebanyak 2 data, konjungsi *namun* dan *sebaliknya* tidak digunakan, (4) Konjungsi pembetulan berjumlah 3 data, yang terdiri dari penggunaan konjungsi *hanya* sebanyak 3 data, konjungsi *melainkan* tidak digunakan, (5) Konjungsi penegasan berjumlah 1 data yang terdiri dari penggunaan konjungsi *bahkan* sebanyak 1,



*malah (malahan), lagi pula, apalagi jangankan* tidak digunakan, (6) Konjungsi pembatasan berjumlah 6 yang terdiri dari penggunaan konjungsi *hanya* sebanyak 6 data, konjungsi *kecuali* tidak digunakan, (7) Konjungsi pengurutan berjumlah 21 data, yang terdiri dari penggunaan konjungsi *kemudian* sebanyak 8, penggunaan konjungsi *lalu* sebanyak 9, penggunaan konjungsi *akhirnya* sebanyak 4 data dan konjungsi *setelah itu, selanjutnya, mula-mula, pertama, kedua* dan seterusnya, *satu, dua, tiga* dan seterusnya tidak digunakan, (8) Konjungsi penyamaan berjumlah 9 data yang terdiri dari penggunaan konjungsi *yaitu* sebanyak 5 data, penggunaan konjungsi *yakni* sebanyak 1 data, penggunaan konjungsi *adalah* sebanyak 3 data, konjungsi koordinatif *ialah* tidak digunakan, (9) Konjungsi penjelasan berjumlah 3 data yang terdiri dari penggunaan konjungsi *bahwa* sebanyak 3 data, (10) Konjungsi penyimpulan berjumlah yang terdiri dari penggunaan konjungsi *jadi* sebanyak 3 data.

Berdasarkan uraian penelitian, data yang paling banyak adalah konjungsi koordinatif penjumlahan “*dan, dengan*” yaitu sebanyak 69 data, sementara data yang paling sedikit adalah konjungsi koordinatif penyamaan “*bahwa*”, “*yakni*”, dan “*bahkan*” yaitu masing-masing sebanyak 1 data.

## **B. Pembahasan**

### **1. Konjungsi Koordinatif Penjumlahan**

Konjungsi penjumlahan adalah konjungsi yang menghubungkan menjumlahkan, yang termasuk konjungsi ini adalah konjungsi *dan*, *serta* dan *dengan* (Chaer, 2009: 83). Setelah dilakukan penelitian pada karangan fabel siswa, peneliti menemukan 2 jenis konjungsi koordinatif penjumlahan yaitu konjungsi *dan* dan *dengan*. Penanda sebagai penghubung penambahan konjungsi *dan* berjumlah 66, penanda sebagai penghubung penambahan konjungsi *dengan* berjumlah 3, jadi konjungsi koordinatif penjumlahan berjumlah 69 konjungsi.

#### **a. Penggunaan Konjungsi Koordinatif Penjumlahan “dan”**

##### 1) Data (2)

Tikus itu ada tiga ekor yaitu Susi, Pusi *dan* Upi.

Berdasarkan Data (1) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua klausa yang saling berkaitan. Menurut Anwar dalam KBBI (2015: 119) menyatakan bahwa konjungsi *dan* adalah kata penghubung antara dua kata: penghubung satuan (ujaran, frase, klausa dan kalimat) yang setara yang termasuk tipe yang sama serta memiliki fungsi yang tidak berbeda. Konjungsi *dan* dalam kutipan di atas menghubungkan penjumlahan dua klausa yang saling berkaitan.

##### 2) Data (5)

Pada suatu hari hiduplah seekor Buaya *dan* Burung Penyanyi.

Pada Data (5) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua konsisten yang sederajat.

Konjungsi *dan* berfungsi sebagai penanda hubungan penjumlahan klausa dan klausa yang saling berkaitan.

3) Data (6)

Buaya sangat menikmati nyanyian *dan* suara merdu dari Burung Penyanyi. Berdasarkan data (6) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua klausa yang saling berkaitan.

4) Data (8)

Tak lama kemudian buaya menguap *dan* membuka mulutnya lebar-lebar.

Pada data (8) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, digunakan diantara dua kata verba. Konjungsi *dan* berfungsi sebagai penanda hubungan penjumlahan klausa dan klausa yang saling berkaitan.

5) Data (10)

Buaya pun kembali menguap *dan* membuka mulut lebar-lebar, pada saat itulah Burung Penyanyi keluar dan bertengger di hidung si Buaya.

Berdasarkan Data (10) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua klausa yang saling berkaitan. Hubungkan konjungsi koordinatif *dan* yaitu menghubungkan penambahan penjelasan dari klausa pertama “*Buaya pun kembali menguap*” dengan klausa kedua “*membuka mulut lebar-lebar, pada saat itulah Burung Penyanyi keluar dan bertengger di hidung si Buaya*” yang saling berkaitan. Klausa yang termasuk penambahan disini adalah klausa “*Buaya pun kembali menguap*” penjelasannya ditambahkan oleh klausa kedua yaitu “*membuka mulut*”

*lebar-lebar, pada saat itulah Burung Penyanyi keluar dan bertengger di hidung si Buaya” yang dihubungkan oleh konjungsi dan.*

6) Data (11)

Buaya pun kembali menguap *dan* membuka mulutnya lebar-lebar

Berdasarkan data (11) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua klausa yang saling berkaitan.

7) Data (13)

Suara itu sangat pas *dan* sangat enak di dengar dan buaya melakukan seperti itu setiap hari dan mereka menjadi sahabat yang setia.

Pada Data (13) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua konsisten yang sederajat. Konjungsi *dan* berfungsi sebagai penanda hubungan penjumlahan klausa dan klausa yang saling berkaitan.

8) Data (14)

Semakin mereka mengobrol semakin sedih *dan* ketakutan memikirkan nasib mereka

Berdasarkan data (14) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua klausa yang saling berkaitan.

9) Data (16)

Mendengar kata-kata itu Kelinci yang lain tiba-tiba pikiran *dan* hatinya terbuka.

Berdasarkan data (16) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua klausa yang saling berkaitan.

10) Data (17)

Perlahan-lahan mereka berbalik arah kembali ke arah pulang dengan riang gembira *dan* melupakan rasa takutnya.

Berdasarkan data (17) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua klausa yang saling berkaitan.

11) Data (19)

Tempat itu harus gelap *dan* sering dilalui binatang hutan “ di mana ya tanya Kuda dalam hati.

Berdasarkan data (19) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua klausa yang saling berkaitan.

12) Data (20)

Di sebuah hutan yang lebat, hiduplah dua ekor ulat, yang satu bernama Fintu yang bersifat ramah, rendah hati *dan* baik.

Pada data (20) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua konsisten yang sederajat. Konjungsi *dan* berfungsi sebagai penanda hubungan penjumlahan klausa dan klausa yang saling berkaitan.

13) Data (22)

Baiklah ...” Fintu merunduk *dan* berlalu.

Pada data (22) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua konsisten yang sederajat. Konjungsi *dan* berfungsi sebagai penanda hubungan penjumlahan klausa dan klausa yang saling berkaitan.

14) Data (25)

Beberapa hari kemudian Tuvi *dan* Fintu sudah menjadi kepompong baru.

Pada data (25) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua konsisten yang sederajat. Konjungsi *dan* berfungsi sebagai penanda hubungan penjumlahan klausa dan klausa yang saling berkaitan.

15) Data (39)

Rama Harimau terkenal sangat bijaksana *dan* baik hati.

Pada data (39) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua konsisten yang sederajat. Konjungsi *dan* berfungsi sebagai penanda hubungan penjumlahan klausa dan klausa yang saling berkaitan.

16) Data (42)

Ia tak lagi sombong *dan* jahil.

Pada data di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua konsisten yang sederajat. Konjungsi *dan* berfungsi sebagai penanda hubungan penjumlahan klausa dan klausa yang saling berkaitan.

17) Data (44)

Kancil, kancil, kancil tunggu, kancil pun berhenti *dan* berkata “Ada apa Burung?”.

Pada data (44) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua konsisten yang sederajat. Konjungsi *dan* berfungsi sebagai penanda hubungan penjumlahan klausa dan klausa yang saling berkaitan.

18) Data (56)

Kau mau memanfaatkanku, ya cil kau akan menipuku untuk kepentingan *dan* keselamatanmu sendiri tanya Gajah.

Pada data (56) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua konsisten yang sederajat. Konjungsi *dan* berfungsi sebagai penanda hubungan penjumlahan klausa dan klausa yang saling berkaitan.

19) Data (61)

Pada suatu hari Monyet *dan* Kura-Kura sedang makan pisang bersama.

Pada data (61) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua konsisten yang sederajat. Konjungsi *dan* berfungsi sebagai penanda hubungan penjumlahan klausa dan klausa yang saling berkaitan.

20) Data (67)

Tiba-tiba Harimau mengejar Kancil *dan* Kelinci dari belakang.

Pada data (67) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua konsisten yang sederajat.

Konjungsi *dan* berfungsi sebagai penanda hubungan penjumlahan klausa dan klausa yang saling berkaitan.

21) Data (68)

Pada saat itu monyet *dan* Gajah menemukan Kelinci di tepi Sungai.

Pada data (68) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua konsisten yang sederajat. Konjungsi *dan* berfungsi sebagai penanda hubungan penjumlahan klausa dan klausa yang saling berkaitan.

22) Data (69)

Kelinci mengapa kau di sini” kata Monyet *dan* Gajah.

Pada data (69) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua konsisten yang sederajat. Konjungsi *dan* berfungsi sebagai penanda hubungan penjumlahan klausa dan klausa yang saling berkaitan.

23) Data (73)

Esok harinya Harimau, Gajah, Kancil, Monyet *dan* Kerbau pergi ke tepi sungai.

Pada data (73) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua konsisten yang sederajat. Konjungsi *dan* berfungsi sebagai penanda hubungan penjumlahan klausa dan klausa yang saling berkaitan.

24) Data (76)

Pada zaman dahulu, Gajah *dan* Kelinci sedang duduk di pinggir pantai.

Pada data (76) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua konsisten yang sederajat. Konjungsi *dan* berfungsi sebagai penanda hubungan penjumlahan klausa dan klausa yang saling berkaitan.

25) Data (81)

Sesampainya di sana mereka lalu dikurung di dalam jeruji besi *dan* mereka bertemu teman-teman barunya.

Berdasarkan data (81) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua klausa yang saling berkaitan.

26) Data (82)

Sesampainya di dalam hutan, kupu-kupu merasa lelah *dan* hinggap di sebuah dahan besar.

Pada data (82) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua konsisten yang sederajat. Konjungsi *dan* berfungsi sebagai penanda hubungan penjumlahan klausa dan klausa yang saling berkaitan.

27) Data (86)

Pada sore itu ada tiga Kelinci kecil Dupi, Upi, *dan* Cici bermain bersama di tempat lapangan hutan.

Pada data (86) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua konsisten yang sederajat. Konjungsi *dan* berfungsi sebagai penanda hubungan penjumlahan klausa dan klausa yang saling berkaitan.

28) Data (88)

Raut kecewa di wajah Dupi *dan* Upi mereka gagal memakan kue yang beraroma lezat itu.

Pada data (88) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua konsisten yang sederajat. Konjungsi *dan* berfungsi sebagai penanda hubungan penjumlahan klausa dan klausa yang saling berkaitan.

29) Data (89)

Seekor Srigala muncul dari balik semak *dan* langsung menerkam tubuh mungil Cici

Berdasarkan data (89) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua klausa yang saling berkaitan.

30) Data (100)

Walau besar, tapi kulit Gajah itu keras *dan* tebal jadi tidak bisa melukainya.

Pada data (100) di atas konjungsi *dan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua konsisten yang sederajat. Konjungsi *dan* berfungsi sebagai penanda hubungan penjumlahan klausa dan klausa yang saling berkaitan.

**b. Penggunaan Konjungsi Koordinatif Penjumlahan “dengan”**

1) Data (18)

Wah kebetulan sekali, kulit Harimau sangat pas bagi kulitku, apa yang akan aku lakukan *dengan* nya.

Pada data (18) di atas konjungsi *dengan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua konsisten yang sederajat.

Konjungsi *dengan* berfungsi sebagai penanda hubungan penjumlahan klausa dan klausa yang saling berkaitan.

2) Data (52)

Di tengah perjalanan Dia melihat kolam *dengan* air yang sangat jernih.

Berdasarkan data (52) di atas termasuk penggunaan konjungsi penjumlahan, karena terdapat dua klausa yang saling berkaitan yang dihubungkan oleh konjungsi *dengan*. Konjungsi *dengan* termasuk salah satu konjungsi penjumlahan.

3) Data (87)

Ah ... kue ini nikmat sekali jika aku makan sendiri tanpa berbagi *dengan* mereka gumannya dalam hati.

Pada data (87) di atas konjungsi *dengan* termasuk konjungsi penjumlahan, karena menunjukkan hubungan penjumlahan antara dua konsisten yang sederajat. Konjungsi *dengan* berfungsi sebagai penanda hubungan penjumlahan klausa dan klausa yang saling berkaitan.

## **2. Konjungsi Koordinatif Pemilihan**

Konjungsi Pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan, yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau* (Chaer, 2009: 85). Setelah dilakukan penelitian pada karangan fabel siswa, terdapat 2 buah penggunaan konjungsi pemilihan. Berikut ini beberapa contoh penggunaan konjungsi pemilihan pada karangan fabel siswa.

### **a. Penggunaan Konjungsi Koordinatif Pemilihan “atau”**

1) Data (65)

Ambillah kayu *atau* kaca lalu goreskan ke tali tersebut.

Kutipan data (65) di atas merupakan salah satu penggunaan konjungan pemilihan yakni konjungsi *atau*. Konjungsi *atau* merupakan satu-satunya kata dalam konjungsi pemilihan. Chaer (2009: 85) menyatakan bahwa yang termasuk konjungsi pemilihan hanyalah kata *atau*.

## 2) Data (79)

Setelah itu mereka pergi ke hutan untuk mencari makanan berdua dan akhirnya mereka mendapatkan mangsa *atau* makanan favorit.

Pada data (79) di atas dapat dilihat terdapat penggunaan konjungsi pemilihan yakni konjungsi *atau*, karena berfungsi menggabungkan untuk menyatakan pemilihan. Konjungsi *atau* pada kalimat ini menggabungkan antara kata benda pertama "*mangsa*" dengan kata benda kedua '*makanan favorit*'. Kedua kata tersebut merupakan kata berkategori nomina dan saling berkaitan yang dihubungkan oleh konjungsi *atau*.

### 3. Konjungsi Koordinatif Pertentangan

Setelah dilakukan penelitian pada karangan fabel siswa, hanya terdapat 12 jenis konjungsi koordinatif pertentangan yaitu penggunaan konjungsi *tetapi* sebanyak 10, konjungsi *sedangkan* sebanyak 2, dan konjungsi *namun dan sebaliknya* tidak digunakan. Maka data dengan konjungsi koordinatif pertentangan berjumlah 12 konjungsi. Berikut ini beberapa contoh penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan pada karangan fabel siswa.

#### a. Penggunaan Konjungsi Koordinatif Pertentangan "tetapi"

##### 1) Data (9)

Buaya mencari Burung Penyanyi di semak-semak *tetapi* tidak ada.

Pada data (9) kalimat karangan fabel siswa di atas terdapat penggunaan konjungsi *tetapi* yang termasuk ke dalam salah satu jenis konjungsi pertentangan.

2) Data (31)

Dan Ayam itu pun berlari sambil ketakutan *tetapi* Elang itu tidak menyerah dia berusaha untuk mendapatkan Ayam itu

Pada data (31) kalimat dari karya fabel karangan siswa di atas, terdapat penggunaan konjungsi pertentangan, dalam hal ini konjungsi pertentangan yang digunakan adalah konjungsi *tetapi*.

3) Data (40)

Meskipun ia dikenal sebagai hewan yang kuat, *tetapi* ia tidak sombong dengan kelebihanannya itu

Pada data (40) dari karya fabel karangan siswa di atas, terdapat penggunaan konjungsi pertentangan, dalam hal ini konjungsi pertentangan yang digunakan adalah konjungsi *tetapi*.

4) Data (43)

Pada zaman dahulu hiduplah Srigala yang sangat lapar, Srigala mau makan *tetapi* Srigala tidak ada makanan.

Pada data (43) di atas, terdapat penggunaan konjungsi pertentangan, dalam hal ini konjungsi pertentangan yang digunakan adalah konjungsi *tetapi*. Aturan penggunaan konjungsi *tetapi* pada kutipan ini adalah penggunaan diantara dua buah klausa, yang klausa pertama berisi pernyataan, sedangkan klausa kedua berisi pengingkaran dengan adverbial *tidak* (Chaer, 2009: 86).

5) Data (53)

Beberapa kali Kancil mencoba untuk memanjat *tetapi* ia tidak bisa sampai ke atas.

Pada data (53) di atas, terdapat penggunaan konjungsi pertentangan, dalam hal ini konjungsi pertentangan yang digunakan adalah konjungsi *tetapi*.

6) Data (55)

Bisa saja ia turun dengan mudah *tetapi* bagaimana jika naiknya nanti.

7) Data (43)

Srigala mau makan *tetapi* Srigala tidak ada makanan.

Pada data (43) dari karya fabel karangan siswa di atas, terdapat penggunaan konjungsi pertentangan, dalam hal ini konjungsi pertentangan yang digunakan adalah konjungsi *tetapi*. Penggunaan konjungsi *tetapi* dalam kutipan di atas adalah sebagai penghubung klausa pertama “*Srigala mau makan*” dengan klausa kedua “*Srigala tidak ada makanan*”. Konjungsi *tetapi* berfungsi sebagai penanda hubungan perlawanan klausa pertama dengan klausa kedua yang saling berkaitan.

8) Data (109)

Setiap akan makan Kucing itu selalu mencari Tikus *tetapi* Tikus itu bersembunyi dalam lubang kecil.

Pada data (109) dari karya fabel karangan siswa di atas, terdapat penggunaan konjungsi pertentangan, dalam hal ini konjungsi pertentangan yang digunakan adalah konjungsi *tetapi*.

9) Data 111

Gagak sangat sedih *tetapi* dia tetap sabar.

Pada data (111) dari karya fabel karangan siswa di atas, terdapat penggunaan konjungsi pertentangan, dalam hal ini konjungsi pertentangan yang digunakan adalah konjungsi *tetapi*.

#### 10) Data 127

Kalau kau menang aku akan pergi dari sini *tetapi* kalau kau yang kalah kau harus lihatkan diri dan wajahmu itu “ kata si Raja hutan.

Pada data (111) dari karya fabel karangan siswa di atas, terdapat penggunaan konjungsi pertentangan, dalam hal ini konjungsi pertentangan yang digunakan adalah konjungsi *tetapi*.

Berdasarkan beberapa contoh kutipan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa konjungsi *tetapi* berfungsi sebagai penanda hubungan perlawanan klausa pertama dengan klausa kedua yang saling berkaitan.

#### **4. Konjungsi Koordinatif Pembedahan**

Setelah dilakukan penelitian pada karangan fabel siswa, hanya terdapat 1 jenis konjungsi koordinatif pembedahan yaitu konjungsi *hanya* sebanyak 4. Berikut ini beberapa contoh penggunaan konjungsi koordinatif pembedahan pada karangan fabel siswa.

##### a. Data (34)

Sebenarnya Kancil mau menolong dia, *hanya* takut nanti hewan-hewan itu menyoraknya lagi.

Pada data (34) dari karya fabel siswa di atas merupakan penggunaan konjungsi pembedahan. Konjungsi pembedahan yang digunakan dalam kutipan ini adalah konjungsi *hanya*. Menurut Chaer (2009: 89) menyatakan bahwa konjungsi

hanya digunakan untuk menghubungkan ‘membetulkan atau meralat’ digunakan diantara dua buah klausa.

b. Data (54)

Si Kancil tidak bisa berbuat apa-apa, ia *hanya* berteriak meminta tolong.

Pada data (54) dari karya fabel siswa di atas merupakan penggunaan konjungsi pembedahan. Konjungsi pembedahan yang digunakan dalam kutipan ini adalah konjungsi *hanya*.

c. Data (57)

Kancil *hanya* terdiam,”sekali-sekali kamu harus di kasih pelajaran”.

Berdasarkan kalimat di atas, konjungsi pada data di atas termasuk konjungsi pembedahan, konjungsi pembedahan yang terdapat pada kutipan di atas adalah konjungsi *hanya*. Data di atas dapat disimpulkan konjungsi *hanya* menghubungkan dua konstituen yang menyatakan pembedahan antara dua konstituen tersebut.

d. Data 83

Aku *hanya* tersesat karena tadi aku terbawa angin yang sangat kencang, bela si kupu-kupu.

Berdasarkan data (83) di atas dapat disimpulkan konjungsi *hanya* termasuk ke dalam konjungsi koordinatif pembedahan. Konjungsi koordinatif pembedahan pada kutipan di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan pembedahan antara dua konstituen tersebut.

## 5. Konjungsi Koordinatif Penegasan

Setelah dilakukan penelitian pada karangan fabel siswa, hanya terdapat 1 jenis konjungsi koordinatif pembedahan yaitu konjungsi *bahkan* sebanyak 1 buah.

Berikut ini contoh penggunaan konjungsi koordinatif pembedaan pada karangan fabel siswa.

Data (60)

Jika kita hati-hati kita akan selamat, *bahkan* bisa menyelamatkan orang lain.

Pada data (60) di atas konjungsi *bahkan* termasuk konjungsi koordinatif pembedaan. Konjungsi *bahkan* dalam kutipan di atas sebagai penghubung klausa pertama “*Jika kita hati-hati kita akan selamat*” dengan klausa kedua “*bisa menyelamatkan orang lain*”. Klausa kedua memberikan pembedaan dari pernyataan klausa pertama. Konjungsi *bahkan* berfungsi sebagai penanda hubungan pembedaan klausa pertama dan klausa kedua yang saling berkaitan.

## 6. Konjungsi Koordinatif Pembatasan

Konjungsi pembatasan adalah konjungsi yang menghubungkan membatasi, yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *kecuali* dan *hanya* (Chaer, 2009: 91). Setelah dilakukan penelitian pada karangan fabel siswa, maka data dengan konjungsi koordinatif pertentangan yang ditemukan konjungsi *hanya* sebanyak 6 konjungsi. Berikut ini beberapa contoh penggunaan konjungsi koordinatif pembatasan pada karangan fabel siswa.

a. Data (23)

Fintu *hanya* tersenyum mendengar pernyataan teman-temannya.

Berdasarkan data (23) di atas dapat disimpulkan terdapat hubungan pembatasan dengan penggunaan konjungsi *hanya*. Konjungsi *hanya* termasuk konjungsi pembatasan. Konjungsi koordinatif pembatasan pada kutipan di atas

menghubungkan dua konstituen yang menyatakan pembatasan antara dua konstituen tersebut.

b. Data (34)

Sebenarnya Kancil mau menolong dia, *hanya* takut nanti hewan-hewan itu menyoraknya lagi.

Berdasarkan data (34) di atas dapat disimpulkan konjungsi yang digunakan adalah konjungsi pembatasan yaitu konjungsi *hanya*. Konjungsi *hanya* untuk menghubungkan ‘membatasi’ pada dasarnya sama dengan adverbial pembatasan *hanya* atau sebagai konjungsi penegasan *hanya* (Chaer, 2009: 92).

c. Data (38)

Beberapa saat kemudian ibu Burung tersebut kembali ke sangkarnya dan dengan terkejut ibu burung tersebut berteriak dengan sangat kencang karena melihat telurnya *hanya* tinggal cangkangnya.

Berdasarkan data (38) di atas dapat disimpulkan konjungsi yang digunakan adalah konjungsi pembatasan yaitu konjungsi *hanya*. Pada data (38) konjungsi koordinatif *hanya* yaitu menghubungkan pembatasan penjelasan dari klausa pertama dengan klausa kedua yang saling berkaitan.

d. Data (95)

Sesudah tiba di sana ayam *hanya* melihat Musang, Ayam pun bertanya kepada Musang

Pada data (95) dari karangan fabel siswa di atas dapat disimpulkan terdapat hubungan pembatasan dengan penggunaan konjungsi *hanya*. Konjungsi *hanya* termasuk konjungsi pembatasan. Konjungsi koordinatif pembatasan pada kutipan di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan pembatasan antara dua konstituen tersebut.

e. Data (41)

Si Loreng *hanya* mengangguk pasrah.

Pada data (41) dari karangan fabel siswa di atas dapat disimpulkan terdapat hubungan pembatasan dengan penggunaan konjungsi *hanya*. Konjungsi *hanya* termasuk konjungsi pembatasan. Konjungsi koordinatif pembatasan pada kutipan di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan pembatasan antara dua konstituen tersebut.

f. Data (95)

Sesudah tiba di sana ayam *hanya* melihat Musang, Ayam pun bertanya kepada Musang

Pada data (95) dari karangan fabel siswa di atas dapat disimpulkan terdapat hubungan pembatasan dengan penggunaan konjungsi *hanya*. Konjungsi *hanya* termasuk konjungsi pembatasan. Konjungsi koordinatif pembatasan pada kutipan di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan pembatasan antara dua konstituen tersebut.

## **7. Konjungsi Koordinatif Pengurutan**

Setelah dilakukan penelitian pada karangan fabel siswa, terdapat 3 jenis konjungsi koordinatif pengurutan yaitu konjungsi *kemudian* sebanyak 8, konjungsi *lalu* sebanyak 9, dan konjungsi *akhirnya* sebanyak 4. Maka data dengan konjungsi koordinatif pengurutan pada penelitian ini berjumlah 21 konjungsi. Berikut ini beberapa contoh penggunaan konjungsi koordinatif pengurutan pada karangan fabel siswa.

### **a. Penggunaan Konjungsi Koordinatif Pengurutan “kemudian”**

1) Data (3)

Tidak lama *kemudian* Upi melihat sesuatu di dalam bungkus plastik.

Berdasarkan data di atas konjungsi *kemudian* merupakan konjungsi koordinatif yang termasuk ke dalam konjungsi pengurutan, karena kalimat di atas mengurutkan dua kejadian secara kronologis kemudian dihubungkan oleh konjungsi *kemudian*.

#### 2) Data (12)

Burung Penyanyi berkata “tenang Buaya, kita mudah saja buatlah gelembung-gelembung di air *kemudian* aku bernyanyi.

Pada data (12) dari karangan fabel siswa di atas dapat disimpulkan terdapat hubungan pengurutan dengan penggunaan konjungsi *kemudian*. Konjungsi *kemudian* termasuk konjungsi pengurutan. Konjungsi koordinatif pembatasan pada kutipan di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan pengurutan antara dua konstituen tersebut.

#### 3) Data (24)

Beberapa hari *kemudian* Tuvi dan Fintu sudah menjadi kepompong baru.

Berdasarkan data di atas konjungsi *kemudian* merupakan konjungsi koordinatif yang termasuk ke dalam konjungsi pengurutan, karena kalimat di atas mengurutkan dua kejadian secara kronologis kemudian dihubungkan oleh konjungsi *kemudian*.

#### 4) Data (26)

Beberapa Minggu *kemudian* mereka sudah keluar dari kepompongnya.

Pada data (26) kalimat dari karangan fabel siswa di atas dapat disimpulkan terdapat hubungan pengurutan dengan penggunaan konjungsi *kemudian*. Konjungsi *kemudian* termasuk konjungsi pengurutan. Konjungsi koordinatif

pembatasan. Pada kutipan di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan pengurutan antara dua konstituen tersebut.

5) Data (33)

Beberapa hari *kemudian*, Harimau si raja rimba meminta makanan kepada semua hewan, makanan hewan-hewan harus diserahkan seperti buah dan lain-lain.

Pada data (33) dari karangan fabel siswa di atas dapat disimpulkan terdapat hubungan pengurutan dengan penggunaan konjungsi *kemudian*. Konjungsi *kemudian* termasuk konjungsi pengurutan. Konjungsi koordinatif pembatasan pada kutipan di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan pengurutan antara dua konstituen tersebut.

6) Data (46)

Pada suatu hari Kancil melihat dan menyelidiki Srigala, beberapa waktu *kemudian* Kancil melihat Srigala mengambil telurnya si Merpati.

Pada data (46) dari karangan fabel siswa di atas dapat disimpulkan terdapat hubungan pengurutan dengan penggunaan konjungsi *kemudian*. Konjungsi *kemudian* termasuk konjungsi pengurutan. Konjungsi koordinatif pembatasan pada data di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan pengurutan antara dua konstituen tersebut.

7) Data (47)

Beberapa waktu *kemudian* Kancil melihat Srigala mengambil telurnya si Merpati.

Pada data (47) dari karangan fabel siswa di atas dapat disimpulkan terdapat hubungan pengurutan dengan penggunaan konjungsi *kemudian*. Konjungsi *kemudian* termasuk konjungsi pengurutan. Konjungsi koordinatif

pembatasan pada kutipan di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan pengurutan antara dua konstituen tersebut.

8) Data 105

Setelah beberapa bulan *kemudian* hasil jahitan itu sudah dirangkai menjadi selendang yang indah dan penuh berkilauan emas.

Pada data (105) dari karangan fabel siswa di atas dapat disimpulkan terdapat hubungan pengurutan dengan penggunaan konjungsi *kemudian*. Konjungsi *kemudian* termasuk konjungsi pengurutan. Konjungsi koordinatif pembatasan pada data di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan pengurutan antara dua konstituen tersebut.

**b. Penggunaan Konjungsi Koordinatif Pengurutan “lalu”**

1) Data (36)

Mereka pun menemukan manusia *lalu* Harimau langsung menyerang manusia.

Berdasarkan data (36) di atas dapat disimpulkan konjungsi *lalu* termasuk ke dalam konjungsi koordinatif pengurutan. Konjungsi koordinatif pengurutan pada kutipan di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan pembatasan antara dua konstituen tersebut.

2) Data (37)

Setelah memakan telur Burung tersebut sampai habis, *lalu* Srigala itu pergi meninggalkan sangkar Burung tersebut.

Berdasarkan data (37) di atas dapat disimpulkan konjungsi *lalu* termasuk ke dalam konjungsi koordinatif pengurutan. Konjungsi koordinatif pengurutan pada kutipan di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan pembatasan antara dua konstituen tersebut.

3) Data (65)

Ambillah kayu atau kaca *lalu* goreskan ke tali tersebut.

Berdasarkan data (65) di atas dapat disimpulkan konjungsi *lalu* termasuk ke dalam konjungsi koordinatif pengurutan. Konjungsi koordinatif pengurutan pada kutipan di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan pembatasan antara dua konstituen tersebut.

4) Data (64)

3 hari Kura-kura menunggu pisang-pisang itu, *lalu* Kura-Kura bertemu dengan Kancil

Berdasarkan data (64) di atas dapat disimpulkan konjungsi *lalu* termasuk ke dalam konjungsi koordinatif pengurutan. Konjungsi koordinatif pengurutan pada kutipan di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan.

5) Data (80)

Sesampainya di sana mereka *lalu* dikurung di dalam jeruji besi dan mereka bertemu teman-teman barunya.

Berdasarkan data (80) di atas dapat disimpulkan konjungsi *lalu* termasuk ke dalam konjungsi koordinatif pengurutan. Konjungsi koordinatif pengurutan pada kutipan di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan pembatasan antara dua konstituen tersebut.

6) Data (92)

Cobalah *lalu* pun ayam mengimbau Itik dan Angsa.

Berdasarkan data (92) di atas dapat disimpulkan konjungsi *lalu* termasuk ke dalam konjungsi koordinatif pengurutan. Konjungsi koordinatif pengurutan

pada kutipan di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan pembatasan antara dua konstituen tersebut.

7) Data (120)

Setelah sampai di rumah Gagak, Gagak pergi ke dalam untuk mengambil ramuannya *lalu* memberikannya kepada Bangau.

Berdasarkan data (120) di atas dapat disimpulkan konjungsi *lalu* termasuk ke dalam konjungsi koordinatif pengurutan. Konjungsi koordinatif pengurutan pada data di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan pembatasan antara dua konstituen tersebut.

8) Data (122)

Karena tidak mau memiliki saingan Bangau membawa ramuan yang dibuatnya, *lalu* ditumpahkan ke bulu Gagak

Berdasarkan data (122) di atas dapat disimpulkan konjungsi *lalu* termasuk ke dalam konjungsi koordinatif pengurutan. Konjungsi koordinatif pengurutan pada kutipan di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan pembatasan antara dua konstituen tersebut.

9) Data (126)

H....H....H....Pergi kau dari sini, kata si Kancil, *lalu* kata si Raja hutan “aku tidak akan pergi dari sini sebelum kita bertanding wahai Raksasa.

Berdasarkan data (126) di atas dapat disimpulkan konjungsi *lalu* termasuk ke dalam konjungsi koordinatif pengurutan. Konjungsi koordinatif pengurutan pada kutipan di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan pembatasan antara dua konstituen tersebut.

**c. Penggunaan Konjungsi Koordinatif Pengurutan “akhirnya”**

1) Data (29)

Tuvi tahu, ini adalah akibat keangkuhannya, ia *akhirnya* menyesal.

Berdasarkan data (29) di atas dapat disimpulkan konjungsi *akhirnya* termasuk ke dalam konjungsi koordinatif pengurutan. Konjungsi koordinatif pengurutan pada kutipan di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan pembatasan antara dua konstituen tersebut.

2) Data (78)

Setelah itu mereka pergi ke hutan untuk mencari makanan berdua dan *akhirnya* mereka mendapatkan mangsa atau makanan favoritnya.

Data (78) di atas dapat disimpulkan konjungsi *akhirnya* termasuk ke dalam konjungsi koordinatif pengurutan. Konjungsi koordinatif pengurutan pada kutipan di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan pembatasan antara dua konstituen tersebut.

3) Data (97)

Melihat mangsanya akan kabur buaya itu segera mengejar dan *akhirnya* bebek pun tertangkap.

Data (97) di atas dapat disimpulkan konjungsi *akhirnya* termasuk ke dalam konjungsi koordinatif pengurutan. Konjungsi koordinatif pengurutan pada kutipan di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan pembatasan antara dua konstituen tersebut.

4) Data (98)

Setelah mengintai beberapa lama *akhirnya* mendapatkan seekor anak

Data (98) di atas dapat disimpulkan konjungsi *akhirnya* termasuk ke dalam konjungsi koordinatif pengurutan. Konjungsi koordinatif pengurutan pada kutipan

di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan pembatasan antara dua konstituen tersebut.

## **8. Konjungsi Koordinatif Penyamaan**

Setelah dilakukan penelitian pada karangan fabel siswa, terdapat 3 jenis konjungsi koordinatif penyamaan yaitu konjungsi *yaitu* sebanyak 5, konjungsi *yakni* sebanyak 1, dan konjungsi *adalah* sebanyak 3. Maka data dengan konjungsi koordinatif penyamaan berjumlah 9 konjungsi. Berikut ini beberapa contoh penggunaan konjungsi koordinatif penyamaan pada karangan fabel siswa.

### **a. Penggunaan Konjungsi Koordinatif Penyamaan “yakni”**

#### 1) Data (15)

Karena lihatlah, ternyata ada hewan lain yang lebih tidak bernyali dibandingkan kita *yakni* si Katak yang terbiri-birit saat melihat kita.

Kutipan kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa klausa pertama yaitu “*Karena lihatlah, ternyata ada hewan lain yang lebih tidak bernyali dibandingkan kita*” dan klausa kedua “*si Katak yang terbiri-birit saat melihat kita*” merupakan penyamaan atau hasil pernyataan dari klausa pertama dengan dihubungkan oleh konjungsi *yakni*.

### **b. Penggunaan Konjungsi Koordinatif Penyamaan “adalah”**

#### 1) Data (28)

Tuvi tahu, ini *adalah* akibat keangkuhannya, ia akhirnya menyesal..

Data (28) di atas merupakan salah satu penggunaan konjungsi *adalah* yang merupakan konjungsi penyamaan. Pada kalimat (28) di atas, konjungsi *adalah* digunakan untuk menyatakan penyamaan antara kalimat “*Tuvi tahu, ini*” dengan kalimat “*akibat keangkuhannya, ia akhirnya menyesal*”.

## 2) Data (70)

Haaa, Harimau tak berguna dia *adalah* hewan yang jahat, kita akan membalas dendam padanya

Berdasarkan data (70) di atas dapat disimpulkan konjungsi *adalah* termasuk ke dalam konjungsi koordinatif penyamaan. Konjungsi koordinatif penyamaan pada kutipan di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan penyamaan antara dua konstituen tersebut.

## 3) Data (114)

Syaratnya *adalah* menjelang kontes dimulai kamu harus memberikan ramuan itu kepadaku lagi.

Pada data (114) di atas konjungsi koordinatif yang terdapat adalah konjungsi *adalah* yang merupakan konjungsi penyamaan seperti yang terlihat pada data tersebut.

### c. Penggunaan Konjungsi Koordinatif Penyamaan “yaitu”

#### 1) Data (1)

Tikus itu ada tiga ekor *yaitu* Susi, Pusi, dan Upi.

Pada data (1) di atas dapat disimpulkan konjungsi *yaitu* termasuk ke dalam konjungsi koordinatif penyamaan. Berdasarkan data (1) di atas, konjungsi koordinatif yang terdapat adalah konjungsi *yaitu* merupakan konjungsi penyamaan. Klausa pertama yaitu “*Tikus itu ada tiga ekor*” dan klausa kedua “*Susi, Pusi, dan Upi*” merupakan penyamaan atau hasil pernyataan dari klausa pertama dengan dihubungkan dengan konjungsi *yaitu*.

#### 2) Data (91)

Kancil memberikan cara *yaitu* pura-pura menjadi pembersih bulu, sesudah bertemu dengan Itik dan Angsa mereka pun mencari Elang, Elang pun melihat Ayam.

Data di atas dapat disimpulkan konjungsi *yaitu* termasuk ke dalam konjungsi koordinatif penyamaan. Konjungsi koordinatif penyamaan pada kutipan di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan penyamaan antara dua konstituen tersebut.

### 3) Data (108)

Pada suatu hari ada seekor kucing yang sedang mencari makan siangnya *yaitu* seekor Tikus..

Data (108) di atas dapat disimpulkan konjungsi *yaitu* termasuk ke dalam konjungsi koordinatif penyamaan. Konjungsi koordinatif penyamaan pada kutipan di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan penyamaan antara dua konstituen tersebut.

### 4) Data (112)

Dan Gagak mulai tersenyum,karena dia menemukan ramuan yang dia inginkan *yaitu* ramuan yang bisa membuatnya sangat cantik

Data (112) di atas dapat disimpulkan konjungsi *yaitu* termasuk ke dalam konjungsi koordinatif penyamaan. Konjungsi koordinatif penyamaan pada kutipan di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan penyamaan antara dua konstituen tersebut.

### 5) Data (121)

Setelah masuk ke rumah Gagak, Bangau membuat ramuan lagi *yaitu* ramuan hitam.

Data (121) di atas dapat disimpulkan konjungsi *yaitu* termasuk ke dalam konjungsi koordinatif penyamaan. Konjungsi koordinatif penyamaan pada data di atas menghubungkan dua konstituen yang menyatakan penyamaan antara dua konstituen tersebut.

## 9. Konjungsi Koordinatif Penjelasan

Setelah dilakukan penelitian pada karangan fabel siswa, terdapat 1 jenis konjungsi koordinatif penyamaan yaitu konjungsi *bahwa* sebanyak 3. Berikut ini beberapa contoh penggunaan konjungsi koordinatif penyamaan pada karangan fabel siswa.

### a. Data 30

Ayam satu itu pun masih tidak tahu *bahwa* ada seekor Elang yang sedang mengintainya.

Pada data (30) dapat terlihat bahwa adanya hubungan penjelasan antara klausa pertama “*Ayam satu itu pun masih tidak tahu*” yang merupakan klausa pernyataan dengan klausa kedua “*ada seekor Elang yang sedang mengintainya*”. Klausa kedua berlaku sebagai penjelas keadaan, peristiwa atau hal pada klausa pertama. Pada kutipan di atas kedua klausa tersebut dihubungkan oleh konjungsi *bahwa*.

### 2) Data (50)

Srigala tidak tahu *bahwa* telur itu telur busuk.

Berdasarkan data (50) di atas dapat disimpulkan bahwa data di atas termasuk penggunaan konjungsi penjelasan, karena terdapat dua klausa yang saling berkaitan yang dihubungkan oleh konjungsi *bahwa*. Konjungsi *bahwa* termasuk salah satu konjungsi penjelasan. Pada data (30) dapat terlihat bahwa adanya hubungan penjelasan antara klausa pertama “*Srigala tidak tahu*” yang merupakan klausa pernyataan dengan klausa kedua “*telur itu telur busuk*”.

### 3) Data (72)

Tadi aku mendengar dari Srigala *bahwa* Rusa telah dimakan oleh Harimau malam-malam.

Pada data (72) dapat terlihat bahwa adanya hubungan penjelasan antara klausa pertama “*Tadi aku mendengar dari Srigala*” yang merupakan klausa pernyataan dengan klausa kedua “*Rusa telah dimakan oleh Harimau malam-malam*”. Klausa kedua berlaku sebagai penjelas keadaan, peristiwa atau hal pada klausa pertama. Pada kutipan di atas kedua klausa tersebut dihubungkan oleh konjungsi *bahwa*.

#### **10. Konjungsi Koordinatif Penyimpulan**

Setelah dilakukan penelitian pada karangan fabel siswa, hanya terdapat 1 jenis konjungsi koordinatif penyimpulan yaitu konjungsi *jadi*. Maka data dengan konjungsi koordinatif penyimpulan berjumlah 3 konjungsi. Berikut ini beberapa contoh penggunaan konjungsi koordinatif penyimpulan pada karangan fabel siswa.

a. Data (48)

Kancil pun berkata” *jadi* Srigalalah pencurinya,.

Pada data (48) di atas dapat dilihat terdapat penggunaan konjungsi *jadi* yang termasuk salah satu konjungsi penyimpulan. Konjungsi *jadi* memiliki fungsi menghubungkan menyimpulkan terhadap isi kalimat-kalimat yang disebutkan di depannya. Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat konjungsi koordinatif khususnya konjungsi penyimpulan. Konjungsi *jadi* menghubungkan penyimpulan kalimat berikutnya yaitu “*Srigalalah pencurinya*”

b. Data (101)

Walau besar, tapi kulit Gajah itu keras dan tebal *jadi* tidak bisa melukainya.

Pada data (101) di atas dapat dilihat terdapat penggunaan konjungsi *jadi* yang termasuk salah satu konjungsi penyimpulan. Konjungsi *jadi* memiliki fungsi menghubungkan penyimpulan dari klausa pertama “*Walau besar, tapi kulit Gajah itu keras dan tebal*” dan disimpulkan oleh klausa kedua “*tidak bisa melukainya*” dengan dihubungkan oleh konjungsi *jadi*.

c. Data (75)

Oh, *jadi* ini andalanmu ya Harimau, ini balasannya dari Kami Harimau, Gajah menendang.

Pada data (75) di atas dapat dilihat terdapat penggunaan konjungsi *jadi* yang termasuk salah satu konjungsi penyimpulan. Konjungsi *jadi* memiliki fungsi menghubungkan menyimpulkan terhadap isi kalimat-kalimat yang disebutkan di depannya (Chaer, 2009: 96).

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Konjungsi adalah kata tugas yang berfungsi menghubungkan dua satuan bahasa seperti kata dengan kata klausa dengan klausa atau kalimat dengan kalimat sehingga ke koheresian. Konjungsi dalam sebuah kalimat dibagi menjadi empat jenis yaitu: konjungsi koordinatif, subordinatif, korelatif dan antarkalimat.

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain.

Konjungsi koordinatif dalam karangan fabel siswa kelas VII semester I SMPN 3 Payung Sekaki Kabupaten Solok berjumlah 129 data penggunaan konjungsi yang dibedakan pula atas konjungsi yang menghubungkan menyatakan (1) Konjungsi penjumlahan berjumlah 69 yang terdiri dari konjungsi *dan* sebanyak 66 konjungsi *dengan* sebanyak 3, (2) Konjungsi pemilihan berjumlah 2 data yang terdiri dari penggunaan konjungsi *atau* sebanyak 2 data, (3) Konjungsi pertentangan berjumlah 12 yang terdiri dari penggunaan konjungsi *tetapi* sebanyak 10 data, dan penggunaan konjungsi *sedangkan* sebanyak 2 data, (4) Konjungsi pembedaan berjumlah 3 data yang terdiri dari penggunaan konjungsi *hanya* sebanyak 3 data, (5) Konjungsi penegasan berjumlah 1 yang terdiri dari penggunaan konjungsi *bahkan* sebanyak 1 data, (6) Konjungsi pembatasan

berjumlah 6 data yang terdiri dari penggunaan konjungsi *hanya* sebanyak 6 data, (7) Konjungsi pengurutan berjumlah 21 yang terdiri dari konjungsi *kemudian* sebanyak 8 data, penggunaan konjungsi *lalu* sebanyak 9 data dan penggunaan konjungsi *akhirnya* sebanyak 1 data, (8) Konjungsi penyamaan berjumlah 9 yang terdiri dari penggunaan konjungsi *yaitu* sebanyak 5 data, penggunaan konjungsi *yakni* sebanyak 1 data dan penggunaan konjungsi *adalah* sebanyak 3 data. (9) Konjungsi penjelasan berjumlah 6 data yang terdiri dari penggunaan konjungsi *bahwa* sebanyak 3 data, (10) Konjungsi penyimpulan berjumlah 8 data yang terdiri dari penggunaan konjungsi *jadi* sebanyak 3 data.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan terhadap karangan fabel siswa kelas VII Semester 1 SMPN 3 Payung Sekaki Kabupaten Solok tahun pelajaran 2019/2020 membahas tentang penggunaan konjungsi koordinatif, masih banyak sisi lainnya dapat diteliti dengan menggunakan tinjauan berbeda maupun dengan tinjauan yang sama penelitian ini hanya penelitian awal, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak sebagai berikut. *Pertama*, bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan terutama penggunaan konjungsi dalam karangan. *Kedua*, bagi guru pada pelajaran Bahasa Indonesia sebagai acuan untuk meningkatkan kemampuan mengenai teori dalam pemakaian konjungsi. *Ketiga*, sebagai umpan balik mengenai penguasaan tentang konjungsi terutama konjungsi koordinatif. *Keempat*, bagi mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia, untuk menggunakan konjungsi dengan tepat. *Kelima*, bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan salah satu referensi penelitian yang sejenis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Bustanul, dkk. 1981. *Simpai Sastra: Dalam Apresiasi Sastra*. Padang: Sri Darma.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Pendekatan Proses. Jakarta:Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaya, James. 1982. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Fitriani. 2013. “Penggunaan Konjungtor dalam Menulis Laporan Perjalanan Siswa Kelas VIII Semester I SMPN 8 Kota Sawahlunto Tahun Ajaran 2013/2014”. (*Skripsi*).Solok: FKIP UMMY Solok.
- Harsiati, Tatik. 2016. *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kemendikbud.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata BahasaRujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Krismarsanti, Erina. 2009. *Karangan Fiksi dan Nonfiksi*. Surabaya: TemprinaMedia Grafika.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahmudi.2013. *Penuntun Penulisan Karangan Ilmiah*. Yogyakarta: AswajaPressindo.
- Manaf, Abdul. 2009. *Sintaksis: Teori dan Terapan dalam Bahasa Indonesia*. Padang:Sukabina Press.
- Moleong. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Penyuntingan Bahasa Indonesia Untuk Karang-Mengarang*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rahayu. 2013.” Penggunaan Konjungsi dalam Tajuk Rencana pada Koran PadangEkspres Edisi Maret 2012”.(*Skripsi*). Solok: FKIP UMMY Solok.

- Ramlan. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Wahyu. 2007. *Menjadi Penulis Penyunting Sukses*. Depok: Bumi Aksara.
- Wibowo, Wahyu. 2010. *Tata Permainan Bahasa Karya Tulis Ilmiah*. Depok: Bumi Aksara.
- Yosmadeli. 2011. “Kemampuan menggunakan Konjungtor dalam Kalimat Majemuk Siswa Kelas X SMAN 2 Solok Selatan Tahun Pelajaran 2011/2012”.(Skripsi).Solok: FKIP UMMY Solok.
- Zaimar, Sumantri. 2009. *Telaah Wacana*. Jakarta: The Intercultural Institute.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian

<b>1. Honor</b>				
<b>Honor</b>	<b>Honor/Jam (Rp)</b>	<b>Waktu (jam/minggu)</b>	<b>Minggu</b>	<b>Honor per Tahun/ 12 bulan (Rp.)</b>
Pembantu Peneliti 1	Rp. 50.000x5	5/18	18	Rp. 550.000
Pembantu Peneliti 2	Rp. 50.000x5	5/17	17	Rp. 500.000
Pengolah Data	Rp. 25.000x4	4/13	13	Rp. 300.000
<b>Sub Total (Rp.)</b>				<b>Rp. 1.350.000,-</b>
<b>2. Peralatan Penunjang</b>				
<b>Material</b>	<b>Justifikasi Pemakaian</b>	<b>Kuantitas</b>	<b>Harga Satuan (Rp)</b>	<b>Biaya per Tahun</b>
Novel Surat untuk Lelaki Hujan	Untuk bahan penelitian	1	Rp. 75.000	Rp. 75.000
<b>Jumlah</b>				<b>Rp. 75.000-</b>
<b>3. Bahan Habis Pakai</b>				
<b>Material</b>	<b>Justifikasi Pemakaian</b>	<b>Kuantitas</b>	<b>Harga Satuan (Rp)</b>	<b>Biaya per Tahun</b>
Install/service print dan notebook	Memprint hasil penelitian	1	Rp. 250.000	Rp. 250.000
Kabel data printer 1,5m Biru Eyota	Mencetak hasil penelitian	1	Rp. 20.000	Rp. 20.000
Kertas HVS 80 gr 10 rim	Mencetak hasil penelitian	3	Rp. 30.000	Rp. 90.000
Cartidge 802 warna dan pembelian Cartidge 802 hitam	Mencetak hasil penelitian	1	Rp. 345.000	Rp. 345.000
Alat tulis	Pengumpulan data	3	Rp. 5.000	Rp. 15.000
Materai 6 ribu	Untuk surat tugas	12	Rp. 6.000	Rp. 66.000
Data print black HP	Mencetak hasil penelitian	1	Rp. 50.000	Rp. 50.000

FD Kingston 16 GB	Menyimpan data penelitian	1	Rp. 170.000	Rp. 170.000
Paket M3 8 GB	Untuk komunikasi	3	Rp. 50.000	Rp. 150.000
Modem Telkomsel Flash	alat bantu untuk mencari bahan penelitian	1	Rp. 506.000	Rp. 506.000
<b>Jumlah</b>				<b>Rp. 1.662.000,-</b>
<b>4. Perjalanan</b>				
<b>Material</b>	<b>Justifikasi Perjalanan</b>	<b>Kuantitas</b>	<b>Harga Satuan (Rp)</b>	<b>Biaya/tahun/12 bulan (Rp)</b>
Biaya transportasi Perjalanan ketua peneliti ke tempat pembelian cerpen	Pembelian novel Solok-Padang	1	Rp. 50.000	Rp. 50.000
<b>Jumlah</b>				<b>Rp. 50.000,-</b>
<b>5. Lain-lain</b>				
<b>Kegiatan</b>	<b>Justifikasi</b>	<b>Kuantitas</b>	<b>Harga Satuan (Rp)</b>	<b>Biaya per Tahun (Rp)</b>
Publikasi artikel dalam Jurnal "Jelisa"	Jurnal Nasional	1	Rp. 350.000	Rp. 350.000
Publikasi Buku	Buku ber-ISBN	1	Rp. 579.000	Rp. 579.000
Pemakaian pulsa untuk komunikasi	Komunikasi	1	Rp. 100.000	Rp. 100.000
Penyusunan laporan	Laporan akhir penelitian	1	Rp. 769.000	Rp. 769.000
<b>Sub Total (Rp)</b>				<b>Rp. 1.363.000,-</b>
<b>TOTAL ANGGARAN YANG DIPERLUKAN SETIAP TAHUN (RP)</b>				<b>Rp. 4.500.000,-</b>

## Lampiran 2. Surat Tugas



UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN  
Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M)  
Kampus I, Jln. Jenderal Sudirman No. 6 Telp. 0755-20565  
Kampus II, Jln. Raya Kota Baru No. 7 Kec. Kuluang Kab. Solok Telp. 0755-20127

### Surat Tugas

No. SPST-1/P/LP3M-UMMY/III-2019

Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP3M) Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok, dengan ini menugaskan kepada:

Nama : Rini Wirasty, B., S.S., M.Pd.  
NIDN : 1012067902  
Tempat/Tanggal Lahir : Padang/ 12 Juni 1979  
Pangkat/Golongan Ruang : Penata/IIIc  
Prodi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Alamat : Jalan Jenderal Sudirman No. 6 Kota Solok

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian dengan judul "Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Karangan Fabel Siswa Kelas VII Semester 1 SMPN 3 Payung Sekaki Kabupaten Solok" pada Tahun Akademik 2018/2019.

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Solok, 14 Maret 2019  
Kepala LP3M UMMY

Dr. Wahyu Indah Mursalini, S.E., M.M.  
NIDN. 1019017402

### Lampiran 3. Biodata Ketua Peneliti/Pelaksana

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Rini Wirasty, B., S.S.,M.Pd.
2	Jenis kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	-
5	NIDN	1012067902
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Padang/ 12 JUNI 1979
7	E-mail	<a href="mailto:riniwirasty@gmail.com">riniwirasty@gmail.com</a>
9	Nomor Telepon/HP	081374630099
10	Alamat Kantor	Jalan Jenderal Sudirman No. 6 Kota Solok
11	Nomor Telepon/Faks	(0755) 20565
13	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1= 30 orang; S-2= Orang; S-3= Orang
14. Mata Kuliah yg Diampu		Metode Penelitian Kesusastraan
		Folklor
		Menulis Kreatif
		Kritik Sastra
		Retorika
		Jurnalistik

#### a. Riwayat Pendidikan

Nama Perguruan Tinggi	S-1	S-2	S-3
	Universitas Andalas Padang	Universitas Negeri Padang	-
Bidang Ilmu	Sastra Indonesia	Pendidikan Bahasa Indonesia	
Tahun Masuk-Lulus	1998-2004	2009-2012	
Judul Skripsi/ Thesis/Disertasi	Penokohan Tokoh Utama Pada Novel N.H. Dini (tinjauan Psikologi Sastra)	Interferensi Bahasa Minangkabau Ke Bahasa Indonesia Tulis Pada Karangan Siswa SDN 39 Koto Baru Kab. Solok.	-
Nama Pembimbing/ Promotor	1. Dra. Arbini Arbain, M.Hum	1. Prof. Dr. Harris Efendi Thahar, M.Pd.	-
	2. Drs. Hasanudin, M.Si.	2. Dr. Novia Juwita, M.Hum.	-

#### b. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jumlah

				(Juta Rp)
1.				
2.				

**c. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir**

No	Tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber*	Jumlah (Juta Rp)
1.	2011	Pemerolehan Bahasa pada Anak Autis	Dana Mandiri	1. 500.000
2.				

**d. Publikasi Artikel Ilmiah dalam 5 tahun terakhir**

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor/Tahun	Nama jurnal

**e. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 tahun terakhir**

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	-	-	-
2.	-	-	-

**f. Karya Buku dalam 5 tahun terakhir**

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Penulisan Bahan Ajar Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia	2013	155 halaman	Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok
2.	-	-	-	-

**g. Perolehan HKI dalam 5 – 10 tahun terakhir**

No.	Judul/tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	-	-	-	-
2.	-	-	-	-

**h. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1.	-	-	-	-
2.	-	-	-	-

**i. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)**

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	-	-	-

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan proposal penelitian DIPA UMMY.

**Solok, 15 September 2019**

**Ketua**



**Rini Wirasty, B., S.S., M.Pd.**

### **Biodata Anggota Peneliti/Pelaksana**

Nama : Erwanis  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/ Tanggal Lahir : Supayang/ 21 Februari 1965  
Pekerjaan : Guru  
Institusi dan Alamat : Universitas Mahaputra Muhammad Yamin  
(UMMY) Solok  
Jalan Jenderal Sudirman No. 6 Kota Solok  
Sumatera Barat  
Alamat Rumah : Jorong Tiagan Supayang Kecamatan Payung  
Sekaki Kabupaten Solok  
Telepon/HP : 085374639265  
E-mail : [erwanisok@gmail.com](mailto:erwanisok@gmail.com)













